

## **BAB I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Saat ini teknologi semakin berkembang pesat, sehingga manusia dituntut untuk mampu menguasai dan ikut berperan aktif dalam perkembangan teknologi, terutama para remaja. Seiring berkembangnya teknologi, remaja harus bisa memilah dengan baik informasi bersifat positif dengan informasi bersifat negatif yang diperoleh dari internet yang dapat merugikan kehidupan para remaja. Begitu mudahnya mengakses internet saat ini, orang tua seharusnya dapat ikut berperan dalam mengawasi remaja ketika sedang mengakses internet. Kemajuan teknologi ini sangat berpengaruh pada kalangan remaja, dimana masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Masa remaja adalah masa yang indah yang tidak dapat terulang kembali dalam fase kehidupan manusia, karena pada masa remaja merupakan masa dimana remaja merasa bebas dalam bergaul dan menentukan segala sesuatu yang menyangkut kehidupannya tanpa menghiraukan pendapat orang lain. Menurut Santrock (2012), masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 20 tahun. Pada usia tersebut seseorang sudah melewati masa kanak-kanak, tetapi belum dikatakan cukup matang untuk dikatakan sebagai dewasa. Remaja dituntut untuk mampu berperan aktif pada berbagai kegiatan dalam lingkungan masyarakat. Tuntutan tersebut hanya merupakan bagian dari penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh remaja, dimana remaja juga harus melakukan penyesuaian terhadap dirinya sendiri, seperti untuk apa mereka hidup dan apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Dalam kehidupan yang harus dijalani tidak pernah terlepas dari suatu perkembangan yang akan membentuk perubahan dalam diri, baik dari segi fisik, kognitif, dan emosional. Adapun perubahan fisik dan psikis yang dialami oleh remaja membuatnya tertuntut untuk melakukan penyesuaian dengan keadaan dirinya dan pada masalah identitas diri. Seperti yang

dikatakan Erikson (Santrock, 2012), masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Remaja bereksperimen dengan berbagai peran dan kepribadian, tanggung jawab yang mulai meningkat pada masa remaja berasal dari keluarga, masyarakat, atau pun lingkungan sekolahnya, sehingga setiap kondisi yang berbeda maka akan memunculkan emosi yang berbeda-beda pula.

Dunia remaja sangat unik, dan merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa remaja ini merupakan masa krisis identitas diri, serta masa dimana mereka menghadapi berbagai masalah yang lebih kompleks baik masalah yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun masalah dengan lingkungannya. Sejuta peristiwa terjadi dan sering diciptakan dengan ide-ide yang cemerlang dan positif, namun tidak sedikit pula hal-hal negatif terjadi pada masa ini. Pada masa remaja umumnya individu sedang berada di pendidikan tingkat sekolah menengah. Sebagai pelajar tugas utama remaja selain mengembangkan potensi akademik secara optimal, remaja juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan peraturan atau norma yang telah ditetapkan di sekolah.

Pada masa krisis identitas diri para remaja membutuhkan figur yang baik sehingga dapat dijadikannya panutan untuk dapat menentukan orientasi hidup. Ketika informasi sudah bisa didapatkan dengan lebih mudah dengan berbagai cara, seperti dengan mengakses melalui internet ataupun informasi yang didapat dari orang-orang di lingkungan sekitarnya yang dapat dijadikan sosok figur yang baik, tetapi informasi yang didapat terkadang justru membuatnya tidak memiliki orientasi hidup yang jelas. Sebagian remaja mampu mengatasi masa transisi tersebut dengan baik, namun beberapa remaja tidak dapat mengatasinya dengan baik karena banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan yang membuat remaja tidak dapat bertahan dengan keyakinannya. Ketika figur yang baik tersebut terutama dari pihak keluarga tidak didapatkan maka akan membuat remaja merasa terabaikan karena merasa tidak ada dukungan dari seseorang dan lingkungan sekitar seperti yang diharapkan.

Seperti yang dikatakan oleh Anindyajati (2013), salah satu variabel dalam lingkungan sosial yang erat kaitannya dengan remaja adalah keluarga, sosok figur yang dekat dengan remaja dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan melalui komunikasi, dukungan dan gaya pengasuhan.

Remaja yang mendapat pengaruh negatif, kurang dukungan dan perhatian menimbulkan gejala emosi dalam diri. Menurut G. Stanley Hall (Santrock, 2012: 402), menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*) yang disebut sebagai pandangan “badai dan stres (*storm and stress*)”. Ketika tuntutan yang terus semakin banyak, para remaja semakin merasa tertekan sehingga terjadinya perubahan suasana hati yang membuat emosi dalam diri meninggi. Saat emosi dalam diri remaja meninggi maka semakin banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik, apalagi remaja selalu merasa mandiri sehingga merasa dirinya selalu bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang lain. Tetapi pada kenyataannya remaja kesulitan dalam menyelesaikan setiap masalah, padahal remaja juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara efektif.

Seiring bertambahnya tuntutan yang semakin menekan para remaja, seharusnya dapat diimbangi dengan adanya pengarahan, pengawasan, dan pemberian contoh perilaku yang ditampilkan oleh orangtua mengenai nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku pada remaja. Pengawasan dan bimbingan orangtua menjadi faktor yang terkait erat dengan kenakalan remaja, anak-anak yang tidak diawasi dengan benar lebih besar kemungkinan untuk melakukan tindakan antisosial (Ferdoos & Amama, 2015). Ketika kurangnya kontrol bahkan sampai tidak adanya kontrol dari orang tua terhadap para remaja akan membuat remaja semakin terjebak dari kesalahan awal dalam memahami nilai-nilai moral dan sosial yang seharusnya diketahui.

Dalam memberikan perhatian terhadap remaja juga tidak perlu terlalu berlebihan, karena apabila orangtua terlalu mengatur jalannya kehidupan remaja sehingga akan memberikan kesan seperti mengekang maka remaja tidak dapat berkembang secara mandiri, tetapi akan terus bergantung kepada orangtua dalam menentukan suatu keputusan yang berpengaruh terhadap hidupnya sehingga tidak dapat melewati masa krisis identitas diri dengan baik. Bahkan apabila para remaja merasa terlalu terkekang, mereka akan berusaha untuk melepaskan dirinya dari perasaan terkekang tersebut. Selanjutnya remaja akan mencari pelarian pada lingkungan terdekatnya, seperti teman sebaya. Seperti yang dikatakan oleh Nisar, dkk (2015), bahwa remaja akan meluangkan sebagian besar waktu untuk bersama dengan teman sebaya karena mempengaruhi kehidupan sosialnya.

Ketika lingkungan teman sebaya yang menjadi tempat pelarian tersebut cenderung berperilaku negatif, dapat berpotensi buruk bagi remaja tersebut untuk melakukan perilaku yang sama dengan kelompok teman sebayanya. Apabila orangtua terlalu membebaskan para remaja, akan berdampak kurang baik pula karena para remaja tidak akan mengetahui batasan yang mesti dihindarinya. Sehingga nyatanya para remaja akan berpotensi memunculkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Perilaku yang biasa dilakukan seperti perkelahian, pemalakan, pelecehan seksual, menonton atau menyimpan video dan gambar porno, melakukan pelecehan pada teman, melakukan *bully*, pencurian dan bolos sekolah tanpa keterangan.

Perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku tersebut disebut dengan perilaku delinkuen atau biasa dikenal dengan kenakalan remaja. Adapun perilaku delinkuen atau kenakalan remaja menurut Kartono (2014) yaitu, “perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang” (h. 6).

Perilaku delinkuen menjadi suatu masalah yang banyak terjadi sejak dulu dan semakin meluas akhir-akhir ini di kalangan masyarakat Indonesia. Tidak sedikit orang tua, pendidik, dan aparaturnegara yang mengeluhkan perilaku para remaja, padahal seperti yang diketahui bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa.

Bentuk perilaku delinkuen yang dilakukan remaja banyak terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia. Seperti data yang didapatkan dari Biro Statistik Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta yang dilansir oleh pmi.or.id, 5 provinsi di Indonesia yang memiliki angka kenakalan remaja yang tinggi adalah Provinsi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Kirana, 2014). Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, dalam kurun waktu tiga tahun, sebanyak 301 peristiwa tawuran pelajar terjadi di Jabodetabek, dari seluruh peristiwa tersebut sebanyak 46 orang pelajar tewas. Asrorun mengatakan untuk tahun 2010 tercatat ada 102 kejadian tawuran dengan korban meninggal 17 orang, tahun 2011 ada 96 kasus dengan korban meninggal 12, sedangkan tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang (Setiawan & Aquina, 2012).

Aksi tawuran kerap kali terjadi antara dua sekolah favorit di Jakarta, yaitu SMA 6 dan SMA 70. Tawuran terjadi di Bulungan, Jakarta Selatan pada hari Selasa tanggal 1 Mei 2012. Para remaja terlihat membawa batu, bambu, dan senjata tajam (Prilia & Ruqoyah, 2012).

Adapun bentuk perilaku delinkuen remaja yang terlansir pada media berita online telah terjadi peristiwa di Tulungagung, Jawa Timur, yaitu sebanyak delapan remaja ditangkap polisi saat pesta minuman keras (miras) dan narkoba, sepesang dari mereka bahkan kedapatan sedang berbuat mesum. Para remaja digrebeg petugas pada Sabtu, 18 Februari 2017, pukul 23.00 di lapangan Desa Pakel, Kecamatan Ngantru saat pesta miras dan pil koplo jenis LL (Arifin, 2017).

Peneliti menemukan bahwa di daerah Cikarang Utara juga kerap kali ditemukan remaja melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, seperti pada

remaja yang bersekolah SMAN 1 Cikarang Utara. Sekolah tersebut merupakan sekolah favorit di Cikarang Utara dengan kondisi kehidupan lingkungan sudah semi perkotaan dengan total keseluruhan siswa adalah 800 siswa. Remaja yang berada di wilayah semi perkotaan dengan perkembangan lingkungan cukup maju dan didukung dengan sistem pendidikan yang cukup baik seharusnya lebih kecil kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para remaja.

Ditemukan remaja yang mengaku pernah melakukan perilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku, diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut kerap kali terjadi pelanggaran peraturan seperti membolos sekolah tanpa keterangan yang jelas, pemalakan, perkelahian, menonton atau menyimpan video dan gambar porno, pencurian, *bully* dan pelecehan terhadap teman. Menurut keterangan beberapa remaja, pelaku delinkuen lebih didominasi oleh remaja laki-laki walaupun terdapat juga perempuan yang melakukannya dan menganggap bahwa perilaku tersebut sudah menjadi hal yang tidak aneh untuk dilakukan dikalangan para remaja. Dari jumlah 30 siswa, sebanyak 16 remaja laki-laki dan 3 remaja perempuan mengaku pernah bolos sekolah, 13 remaja laki-laki melakukan pemalakan, 18 remaja laki-laki dan 2 remaja perempuan pernah menonton atau menyimpan video dan gambar porno, 15 remaja laki-laki dan 2 remaja perempuan melakukan perkelahian baik di jam sekolah atau pun di luar jam sekolah, 5 remaja laki-laki melakukan pelecehan terhadap temannya, 6 remaja laki-laki dan 1 remaja perempuan pernah melakukan pencurian, dan 14 remaja laki-laki dan 3 remaja perempuan melakukan *bully* terhadap teman atau adik kelasnya.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas bahwa yang melakukan perilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku didominasi oleh remaja laki-laki dibandingkan perempuan, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kartono (2014), bahwa perbandingan perilaku delinkuen remaja laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Biasanya perempuan lebih bersikap hati-hati dan menggunakan sensitifitas emosionalnya dalam



menanggapi segala yang terjadi pada dirinya dan lingkungan. Berbeda dengan remaja perempuan, remaja laki-laki lebih agresif dan menggunakan logika dalam merespon setiap stimulus yang muncul, sehingga ketika tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik akan menimbulkan emosi negatif seperti marah dan meningkatnya agresifitas dengan melakukan perilaku kekerasan, perusakan, pemalakan, dan lainnya yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas diduga kecerdasan emosional memiliki kaitan dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, dimana Goleman (2016) mengatakan, setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk bisa jadi salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Sehingga faktor perilaku delinkuen yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pengendalian emosi yang muncul dalam diri. Menurut Gardner, kecerdasan antar pribadi meliputi kemampuan seseorang dalam membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, motivasi, dan hasrat orang lain. Ketidakseimbangan emosi meningkat terlihat ketika remaja tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik yang memunculkan suatu perilaku delinkuen (Goleman, 2016).

Hal di atas sejalan dengan penelitian tentang hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh Aroma & Suminar (2012), yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki remaja maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan, dan sebaliknya.

Pada dasarnya emosi merupakan stimulus yang muncul dalam diri untuk direspon. Fluktuasi emosi yang terjadi pada diri remaja dapat disebabkan oleh beberapa hal yang

diantaranya adalah keterbatasan kemampuan kognitif mereka dalam mengolah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka. Hal tersebut kadang diperburuk oleh beragam pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah seperti tekanan dari teman sebaya, media masa dan minat pada lawan jenis, yang semuanya menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya. Nisya dan Sofiah (2012), mengatakan bahwa perilaku delinkuen pada remaja dapat terjadi karena kegagalan dalam mengembangkan pengendalian diri, emosi berperan penting dalam perilaku individu, bila emosi tidak berhasil dikelola dengan baik maka individu akan melarikan diri pada hal-hal yang merugikan diri sendiri.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengenali, merasakan, dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, dapat bersikap toleran dan mampu mengendalikan emosi marah dengan baik, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, dan dapat terhindar dari perilaku yang melanggar norma-norma. Sebaliknya remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan bersikap egois tanpa memikirkan akibatnya, pemarah dan bertindak agresif, tidak dapat mengendalikan perasaan yang negatif, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, mudah putus asa, dan menyelesaikan masalah cenderung dengan kekerasan, sehingga memunculkan keinginan untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari peraturan atau norma yang telah ditetapkan.

Di sekolah, remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah biasa melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan agar remaja mendapatkan kembali perhatian dari lingkungannya. Perilaku yang biasa dilakukan seperti perkelahian, pemalakan, pelecehan seksual, menonton atau menyimpan video dan gambar porno, melakukan pelecehan ada teman, melakukan *bully*, pencurian dan bolos sekolah tanpa



keterangan. Kecerdasan bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidak akan menghasilkan seseorang yang sukses dalam menghadapi segala situasi di hidupnya.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mulai sepenuhnya kemampuan dalam mencapai kemandirian emosional, sehingga semakin dapat mengontrol perilaku negatif yang muncul seperti perilaku kenakalan remaja. Tetapi nyatanya justru menunjukkan hal yang berbeda, bahwa harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Semakin bertambahnya usia, maka semakin banyak remaja yang justru melakukan perilaku negatif, seperti perilaku delinkuen yang dilakukan oleh siswa pada sekolah favorit SMAN 1 Cikarang Utara.

Berawal dari fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja?”

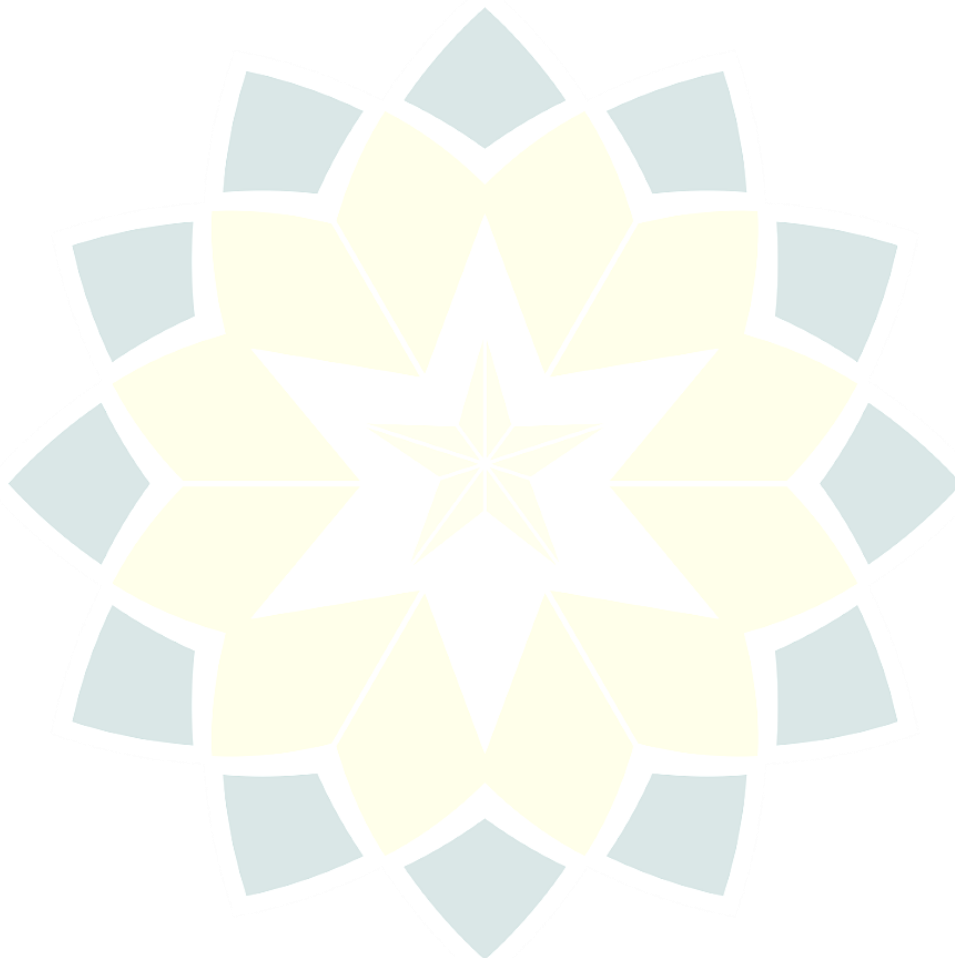
### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

### **Kegunaan Penelitian**

**Teoretis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Sosial serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku delinkuen remaja.

**Praktis.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua, konselor sekolah, guru, dan pemerintah dalam upaya mengendalikan atau menekan perilaku delinkuen pada remaja dengan meningkatkan atau menggali kecerdasan emosionalnya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG